

## PENGARUH *ASBĀB AL-WURŪD* HADIS TERHADAP PEMAHAMAN HUKUM

Muhammad Nasir

Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon  
[munasmuibn78@gmail.com](mailto:munasmuibn78@gmail.com)

### Abstract

*The Hadith of the Prophet as one of the two largest sources of Islam has a very important influence in determining Islamic law. Knowing the asbab al-wurud is the best way to understand the meaning of hadith correctly, so that we can properly ground it in our behavior. Also it is an important science in showing the relationship of text with reality. Or in other words it is the social context for the text (hadith).*

**Keywords:** *Asbabul Wurud, Hadis, Hukum.*

### A. PENDAHULUAN

Hadis adalah perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan sifat-sifat nabi. Para sahabat, ketika Rasul saw. wafat, jika dihadapkan kepada banyak kasus dan permasalahan, mereka selalu merujuk kepada hadis setelah tidak ditemukan jawaban yang pasti di dalam Alquran. Hal inilah yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar, 'Umar, Usman, dan Ali serta para sahabat yang lain. Melihat kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, maka hadis memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam ajaran dan hukum Islam.

Sebagai sumber hukum Islam kedua, hadis memegang peranan penting di dalam pemecahan masalah umat Islam. Terkadang hadis, hadis memegang peranan di dalam pemecahan masalah umat Islam. Terkadang hadis nabi ada yang sifatnya hanya mengkhususkan salah satu masalah dan ada juga hadis yang sifatnya umum, sehingga dapat dijadikan hujjah di dalam hukum Islam pada masalah tertentu saja dan ada juga yang dapat digunakan sebagai hujjah pada umumnya.

Hal itulah yang menjadi manfaat dari mempelajari *Asbāb al-Wurūd*, yaitu mempelajari sebab-sebab munculnya sebuah hadis. Namun terdapat juga hadis-hadis nabi yang tidak memiliki *Asbāb al-Wurūd*. Di sini penulis akan membahas

permasalahan : makan dan minum diberikan Allah, wajib manghindari fitnah, Bantuan orang Musyrik, lupa dalam salat dan minum dari mulut teko. Dalam pembahasan ini, penulis mencoba menceritakan *Asbâb al-Wurûd* dari hadis-hadis tersebut, sehingga menjadi wawasan pengetahuan bagi kita semua dan mengetahui tentang pengaruh *Asbâb al-Wurûd* terhadap pemahaman kandungan isi hadis yang ada tersebut.

Suatu kejadian yang terjadi dimasa Rasul saw., baik itu karena pertanyaan sahabat, kejadian langsung di depan Rasul saw., maupun suatu peristiwa yang telah berlalu seringkali menyebabkan Rasul saw. bersabda atau melakukan suatu kejadian dalam kaitannya untuk mengomentari kejadian tersebut. Namun tak jarang pula sabda yang diucapkan Rasul saw. tidak untuk mengomentari kejadian apapun, dan Rasul saw. hanya mengemukakan atau melakukan suatu hal yang penting bagi ummatnya yang didasarkan atas petunjuk Allah swt. yang dalam hal ini disebut dengan hadis, dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut disebut dengan *asbab wurud al-hadis*.

Terkadang *asbab wurud al-hadis* memberikan dampak dan pengaruh terhadap hadis tersebut, sehingga akan mengistinbatkan suatu hukum yang berbeda karena melihat datangnya hadis tersebut, bukan karena *matan* hadis, hal ini terkadang yang menyebabkan perbedaan pendapat dikalangan ulama dalam mengambil suatu hukum dari hadis karena perbedaan kaidah yang mereka gunakan. Sebagian mereka berpegang terhadap kaidah : العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب, sementara sebagian yang lain berpegang terhadap kaidah : العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ.

Dalam penelitian ini membahas *asbab wurud al-hadis* tentang yang dipotong dari binatang yang masih hidup, dihapusnya perintah untuk membunuh anjing dan hukum memeliharanya selain untuk berburu, penjaga keamanan dan bertani, sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, barang siapa yang bersin di hadapan saudaranya, seorang hakim yang berjihad dan ternyata keliru dan indikasi hukum yang muncul daripada *asbab wurud al-hadis* tersebut.

Namun dengan melihat *Asbâb al-Wurûd* diatas maka dapatlah diketahui bahwasannya perkataan Rasul saw. yang mengatakan kami tidak akan meminta bantuan kepada orang-orang musyrik adalah pada saat perang. Sehingga dengan demikian , maka terdapat pengaruh antara hadis tersebut dengan *Asbâb al-Wurûd*. Yang semula hadis tersebut menolak, namun setelah diketahui sebab munculnya hadis tersebut, maka dapatlah diketahui bahwasannya Rasul saw.hanya menolak hanya pada saat perang saja.

Maka secara terminologi, dalam sudut pandang ilmu hadits, *asbab wurud* adalah salah satu ilmu yang menjelaskan tentang sebab datangnya sebuah hadits dan menjelaskan keadaan sosial yang terjadi pada saat hadits itu di sampaikan. Ada juga pendapat bahwa “*asbabul wurud* adalah sesuatu yang terjadi pada saat hadits itu muncul” (Nur Ad-Din 1997). Imam Al-Suyuthi mengatakan “*asbabul*

wurud adalah alat untuk menentukan hadis yang bersifat umum atau khusus, mutlaq atau muqayyad” (Abdul Mustaqim 2001).

Asbabul wurud ini bersangkutan kepada konteks sosial, karena pada penyampaian hadits itu menentukan kepada siapa hadits itu diberikan. asbabul wurud adalah satu alat untuk mengetahui apakah hadits yang diberikan bersifat kesuluruhan atau khusus. hadis sendiri itu dua tipe, yang pertama, memiliki sebab, dan yang kedua tidak memiliki sebab, hadis yang datang tanpa memiliki sebab itu lebih banyak dari hadis yang ada unsur sebab. Karena memang nabi di utus untuk mengembangkan agama tanpa harus menunggu ada sebab. (Abdul Majid 2009).

Ulama hadis mengatakan asbabul wurud itu penting dalam konteks hadis. Salah satunya adalah untuk menghapus hal-hal yang tidak jelas yang terdapat dalam sebuah hadis (fazlur Rahman 1984). Banyak orang yang keliru memahami sebuah hadis karena tidak paham tentang sebab penurunan hadis tersebut dan tidak mengerti bagaimana keadaan sosial tatkala hadis tersebut di sampaikan, maka dengan itu, asbabul wurud bisa menjadi jawaban dari persoalan tersebut. Betapa banyak perselisihan hanya di akibatkan salah memahami makna yang terdapat suatu hadis. Dan hal yang menunjang perselisihan tersebut, tentunya belum memahami asbabul wurud secara universal

## B. REVIEW LITERATUR

Sebagaimana Asbabun Nuzul, ulama juga memberikan perhatian untuk mengumpulkan pembahasan *Asbabul Wurud* dalam tulisan khusus. Diantara kitab-kitab tersebut adalah:

*Kitab “Al-Luma’ fi Asbabi wurudil hadits”* karya As-Suyuthy rahimahullah, (wafat 911 H) beliau menyebutkan dalam kitab ini 98 hadits beserta sebab wurudnya. *Kitab Al-Bayan Wat Ta’rif Fii Asbabi Wurudil Hadits Asy-Syarif, karya Asy-Syarif Ibrahim bin Muhammad bin Kamaluddin (1054-1120 H).*

Al-Hafidz Jaluluddun As-Sayuthi, *Asbabul Wurud Hadis-Hadis*. Penerbit Pustaka Al-Kautsar 1985. judul : *Asbab wurud al-Hadis aw al-Luma fi asbabul wurud hadis*: Al-Imam Jalal Ad-Din As-Suyuthi Penerbit : Dar Al-Khatib Al-Ilmiyah Cetakan/Tahun : 2009 Dalam buku tersebut menjelaskan tentang Asbab Wurud Al-Hadits merupakan sejarah yang melatarbelakangi salah satu hadits. Ia dapat berupa peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan oleh Nabi Dengan kata lain, asbabul wurud adalah hal-hal yang termasuk hadits pada hari-hari kejadiannya. Tema tentang asbabul wurud merupakan salah satu tema yang terpenting yang harus diketahui setelah kita memahami bersama *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur’an). Pengetahuan ini menjadi sangat urgen bagi orang yang ingin mempertemukan di antara nash-nash yang secara tekstual berbenturan dengan cara kompromi atau tarjih.

## C. METODELOGI

Jenis penelitian ini berupa penelitian perpustakaan (*Library Research*). Hal ini karena seluruh data yang akan diteliti diperoleh melalui data sekunder, dokumen dan terbitan lain yang terkait dengan objek penelitian ini. Karena penelitian ini berkenaan dengan *asbabul wurud* hadis maka sumber data adalah buku yang berkenaan dengan *asbabul wurud* hadis. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan pengaruh *asbabul wurud* dalam menentukan sebuah hukum. Penelitian ini secara metodologis menggunakan metode penelitian kualitatif. Maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada Dalam penelitian ini membahas *asbab wurud al-hadis* tentang yang dipotong dari binatang yang masih hidup, dihapusnya perintah untuk membunuh anjing dan hukum memeliharanya selain untuk berburu, penjaga keamanan dan bertani, sepuluh orang yang diberi kabar gembira dengan surga, barang siapa yang bersin di hadapan saudaranya, seorang hakim yang berjihad dan ternyata keliru dan indikasi hukum yang muncul daripada *asbab wurud al-hadis* tersebut.

## E. HASIL PENELITIAN

### I. Yang Dipotong dari Binatang yang Masih Hidup

اخرجه ابو داود عن أبي واقد الليثي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما قطع من البهيمة وهي حية فهو ميتة.

Diriwalkan oleh Abu Dawud dari Abu Waqid al-Laisi, ia berkata Rasul saw bersabda : “Apa saja yang dipotong dari binatang yang ia masih hidup, maka ia adalah bangkai”. (As-Sayuti 2009:229)

#### a. Hadis Rujukan : riwayat Abu Daud, at-Tirmizi dan Ibn Majah

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي وَقَدٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- « مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيِّتَةٌ ».

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي وَقَدٍ اللَّيْثِيُّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- الْمَدِينَةَ وَهُمْ يَجْبُونَ أَسْنِمَةَ الْإِبِلِ وَيَقْطَعُونَ أَلْيَاتِ الْغَنَمِ قَالَ « مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيِّتَةٌ ».

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عَيْسَى عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ  
 أَسْلَمَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَمَا  
 قُطِعَ مِنْهَا فَهُوَ مَيْتَةٌ ».

#### b. *Asbab wurud al-hadis*

Nabi tiba di Madinah, dan mereka masih terbiasa memotong punuk onta, dan memotong ekor kambing, beliau pun bersabda : “Apa saja yang dipotong dari binatang yang ia masih hidup, maka ia adalah bangkai”. ( Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadiy.1995:43)

#### c. Kedudukan Hadis

Hadis tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmizi dalam kitab *as-Said* bab *Ma ja'a ma quti'a min al-hayyi fa huwa mayyit* (sesuatu yang dipotong dari binatang yang masih hidup, maka ia adalah bangkai), dan ia berkata : Hadis *hasan gharib*. ( Muhammad Syams al-Haq al-Azim Abadiy.1995:43)

#### d. Pengaruh *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Matan Hadis

Dalam mencari pengaruh *asbab wurud al-hadis* terhadap matan hadis, penulis menggunakan kaidah *العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب*. Hal ini disebabkan karena pada matan hadis terutama dalam kalimat *مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ* menunjukkan keumuman lafaz yakni (bagian) apa saja yang dipotong dari (tubuh) hewan yang masih hidup. Sedangkan *asbab wurud al-hadis* menunjukkan kekhususan pada punuk unta dan ekor kambing.

Dalam kasus ini yang dipandang adalah keumuman lafaz pada hadis. Selanjutnya dengan menggunakan kaidah tersebut, maka keumuman lafaz pada hadits tersebut berlaku untuk semua jenis hewan yang dipotong sebagian dari tubuhnya dan hewan tersebut dalam keadaan hidup.

#### e. Indikasi *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Hukum

Ulama sepakat bahwa bagian apa saja yang dipotong dari hewan yang masih hidup, maka bagian yang dipotong itu hukumnya adalah bangkai.

## 2. Perintah untuk Membunuh Anjing dan Hukum Memeliharanya selain untuk Berburu, Penjaga Keamanan dan Bertani

أخرجه البخاري ومسلم عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم أمر بقتل الكلاب. زاد مسلم : حتى قتلنا كلب امرأة جاءت من البادية.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar, bahwasanya Nabi saw. memerintahkan untuk membunuh anjing. Imam Muslim menambahkan : "Hingga kami membunuh anjing milik seorang wanita yang datang dari pedalaman." ( As-Suyuti, 2009: 339)

a. Hadis Rujukan : riwayat al-Bukhari dan Muslim (Ibn Hajar al-‘Asqalani, 1998: 405)

حدثنا يحيى بن سليمان قال حدثني ابن وهب قال حدثني عمر هو ابن محمد عن سالم عن أبيه قال : وعد النبي صلى الله عليه و سلم جبريل فرأى عليه حتى اشتد على النبي صلى الله عليه و سلم فخرج النبي صلى الله عليه و سلم فلقيه فشكا إليه ما وجد فقال له إنا لا ندخل بيتا فيه صورة ولا كلب

حدثني سويد بن سعيد حدثنا عبدالعزيز بن أبي حازم عن أبيه عن أبي سلمة ابن عبدالرحمن عن عائشة أنها قالت : واعد رسول الله صلى الله عليه و سلم جبريل عليه السلام في ساعة يأتيه فيها فجاءت تلك الساعة ولم يأتها وفي يده عصا فألقاها من يده وقال ( ما يخلف الله وعده ولا رسله ) ثم التفت فإذا جرو كلب تحت سريره فقال ( يا عائشة متى دخل هذا الكلب ههنا ؟ ) فقالت والله ما دريت فأمر به فأخرج جبريل فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( واعدتني فجلست لك فلم تأت ) فقال منعني الكلب الذي كان في بيتك إنا لا ندخل بيتا فيه كلب ولا صورة

حدثني حرملة بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب عن ابن السباق أن عبدالله بن عباس قال أخبرتني ميمونة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم أصبح يوما واجما فقالت ميمونة يا رسول الله لقد استنكرت هيتك منذ اليوم قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( إن جبريل كان وعدني أن يلقيني الليلة فلم يلقيني أم والله ما أخلفني ) قال فظل رسول

الله صلى الله عليه و سلم يومه ذلك على ذلك ثم وقع في نفسه جرو كلب تحت فسطاط لنا فأمر به فأخرج ثم أخذ بيده ماء فنضح مكانه فلما أمسى لقيه جبريل فقال له ( قد كنت وعدتني أن تلقاني البارحة ) قال أجل ولكننا لا ندخل بيتا فيه كلب ولا صورة فأصبح رسول الله صلى الله عليه و سلم يومئذ فأمر بقتل الكلاب حتى إنه يأمر بقتل كلب الحائط الصغير ويترك كلب الحائط الكبير [ ش ( واجما ) قال أهل اللغة هو الساكت الذي يظهر عليه الهم والكآبة وقيل هو الحزين يقال وجم يجم وجوما .

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن ابن عمر قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ( من اقتنى كلبا إلا كلب ماشية أو ضاري نقص من عمله كل يوم قيراطان ) (

[ ش ( أو ضاري ) هكذا هو في معظم النسخ ضاري بالياء وفي بعضها ضاريا منصوبا وفي الرواية الثانية إلا كلب ضارية وذكر القاضي أن الأول روى ضاري وضار وضاريا فأما ضاريا فهو ظاهر الإعراب وأما ضاري وضار فهما مجروران على العطف على ماشية ويكون من إضافة الموصوف إلى صفته كماء البارد ومسجد الجامع ومنه قوله تعالى بجانب الغري ولدان الآخرة ويكون ثبوت الياء في ضاري على اللغة القليلة في إثباتها في المنقوص من غير ألف ولا م والمشهور حذفها وقيل إن لفظة ضار هنا صفة للرجل الصائد صاحب الكلاب المعتاد للصيد فسماه ضاريا استعارة كما في الرواية الأخرى إلا كلب ماشية أو كلب صائد وأما رواية إلا كلب ضارية فقالوا تقديره إلا كلب ذي كلاب ضارية والضاري هو المعلم الصيد المعتاد له يقال منه ضرى الكلب يضرى كشرب يشرب ضرى وضراوة وأضراه صاحبه أي عوده ذلك وقد ضرى بالصيد إذا لهج به ومنه قول عمر رضي الله عنه إن للحم ضراوة كضراوة الخمر قال جماعة معناه أن له عادة ينزع إليها كعادة الخمر وقال الأزهري معناه أن لأهله عادة في أكله كعادة شارب الخمر في ملازمتها وكما أن من اعتاد الخمر لا يكاد يصبر عنها كذا من اعتاد اللحم

## b. *Asbab wurud al-hadis*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tabrani dari Abu Rafi' ia berkata : "Jibril pernah datang dan meminta izin kepada Nabi saw. untuk masuk, dan Rasul saw. pun mengizinkannya, namun Jibril tidak segera masuk. Rasul saw. pun segera mengambil selendangnya, lalu ia berdiri untuk menyambut Jibril yang ketika itu sedang berdiri di depan pintu. Rasul saw. bersabda : "Bukankah kami telah mengizinkanmu?" Jibril berkata : "Benar wahai Rasul Allah, akan tetapi kami tidak akan masuk ke rumah yang terdapat anjing dan gambar di dalamnya". Lalu mereka mendapatkan anak anjing di sebagian rumah-rumah mereka. Abu Rafi' berkata : "Hingga di pagi harinya Rasul saw. memerintahkanku untuk membunuh anjing, hingga aku tidak mendapatkan di Madinah seekor anjing pun kecuali aku pasti membunuhnya, hingga aku bertemu dengan seorang wanita di ujung kota Madinah yang memiliki seekor anjing yang sedang menyalak. Aku kasihan padanya, maka aku pun membiarkan anjingnya. Lalu wanita itu datang/masuk ke Madinah dan aku pun diperintahkan untuk membunuh anjingnya. Lalu aku mendatangi anjing itu dan membunuhnya." ( *As-Suyuti* 2009: 340)

Hadis tersebut dengan lafaz seperti ini padanya terdapat kegoncangan (*al-idtirab*), namun maknanya terdapat pada tiga tempat :

### Tempat pertama

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Rafi' bahwasanya Nabi saw. bersabda : "Wahai Abu Rafi' bunuhlah semua anjing yang ada di Madinah." Lalu akau bertemu dengan seorang wanita Ansar di as-surain wilayah Baqi' yang memiliki seekor anjing. Wanita tersebut berkata : "Wahai Abu Rafi' sesungguhnya Rasul saw. mengutus laki-laki kami berperang, dan anjing inilah yang menjaga kami dari sergapan pencuri setelah penjagaan Allah swt. Demi Allah swt. tidak ada seorangpun yang berani mendatangi kami (lantaran takut dengan anjing tersebut) hingga seorang perempuan diantara kami berdiri untuk menghalangi antara anjing dan orang itu. Maka ceritakanlah hal itu kepada Nabi saw." Lalu Abu Rafi' menceritakan hal tu kepada Nabi saw., lalu beliau bersabda : "Wahai Abu Rafi' bunuhlah anjing itu, ketahuilah yang menjaga wanita itu hanyalah Allah swt. semata."

### Tempat kedua

Juga diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Rafi', ia berkata : "Rasul saw. memerintahkanku untuk membunuh anjing lalu aku pun keluar untuk membunuhnya. Tidaklah aku melihat seekor anjing kecuali aku pasti membunuhnya, hingga kemudian aku melihat seekor anjing berputar mengitari sebuah rumah, aku pun pergi mendekati untuk membunuhnya. Lalu terdengar suara seorang wanita dari balik rumah berseru kepadaku :

“Wahai hamba Allah, apa yang hendak engkau perbuat?” Abu Rafi’ berkata : “Aku hendak membunuh anjing ini.” Wanita tersebut berkata : “Aku ini adalah seorang wanita yang hidup sebatangkara, dan anjing ini yang menjagaku dari terkaman binatang buas, dan memberitahukanku akan setiap orang yang datang. Temuilah Nabi saw. dan ceritakan hal itu kepadanya”. Abu Rafi’ berkata : “Lalu aku mendatangi Nabi saw. dan menceritakan hal itu kepadanya, namun beliau menyuruhku untuk membunuhnya”.

### Tempat ketiga

Hadis yang terdapat di dalam *al-Ausat* karya at-Tabrani dari Aisyah bahwasanya Rasul saw. bersabda : “Duduklah hingga Jibril mendatangkiku, hingga kalian sempat mengucapkan salam untuknya dan ia akan mendoakan kebaikan untukmu”. Lalu Jibril pun datang, ia hanya berdiri di depan pintu, lalu kembali dan tidak masuk ke dalam rumah. Rasul saw. bersabda : “Ada apa dengan Jibril, ia kembali dan tidak masuk rumah?” dalam kesempatan lain ketika Jibril turun kembali, Rasul saw. menemuinya dan bersabda : “Wahai Jibril, Aisyah telah duduk menunggumu untuk mengucapkan salam untukmu dan berharap mendapat doa kebaikan darimu, namun engkau kembali dan tidak mau masuk ke dalam rumah kami.” Jibril berkata : “Aku datang untuk masuk menemui kalian lalu aku menemukan patung.” Dan ia berkata : “Dalam sanadnya ada rawi yang *majhul*.”

Dan di antara sekian hadis yang layak dijadikan sebagai *asbab wurud al-hadis*, disini adalah hadis yang diriwayatkan oleh :

- Abu Dawud dalam kitab *al-Libas, bab Fi as-surah* (tentang gambar).
- An-Nasa’i dalam kitab *as-said wa az-zabaih*, bab : *Imtina’u al-malaikah min dukhuli bait fihi kalbun* (enggannya malaikat masuk ke dalam rumah yang terdapat anjing di dalamnya).
- Ahmad dan Muslim dalam kitab *al-Libas, bab Tahrim taswiri surati al-hayawan wa tahrimu ma fihi surah ghairu mumtahanah* (Haramnya menggambar hewan dan haramnya mempergunakan sesuatu yang padanya terdapat gambar yang tidak dihinakan), dan lafaz tersebut miliknya. Bahwasanya Abdullah bin Abbas berkata : “Maimunah mengabarkan kepadaku bahwa pada suatu pagi Rasul saw. terlihat diam Karena susah dan sedih.” Kata Maimunah : “Ya Rasul Allah, aku heran melihat sikapmu hari ini, apa yang telah terjadi?” Rasul saw. menjawab : “Sesungguhnya Jibril berjanji akan datang menemuiku malam ini, ternyata ia tidak datang. Demi Allah, ia pasti tidak menyalahi janjinya denganku.” Rasul saw. senantiasa kelihatan susah dan sedih sehari itu. Kemudian Rasul saw. melihat seekor anak anjing di bawah tempat tidur kami. Lalu Rasul saw. memerintahkan untuk mengeluarkan anak anjing itu. Kemudian diambilnya air lalu duipercikinya bekas-bekas tempat anjing itu. Ketika hari sudah petang, Jibril datang

menemui Rasul saw. dan Rasul saw. bersabda : “Engkau berjanji untuk menemuiku kemarin.” Jibril berkata : “Benar, tetapi kami tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.” Besok paginya, Rasul saw. memerintahkan untuk membunuh semua anjing sampai anjing penjaga kebun sekalipun, tetapi membiarkan anjing penjaga kebun yang luas.

- Dan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Libas*, bab *La tadkhulu al-malaikah baitan fihi suratun* (Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang terdapat gambar di dalamnya) dari jalur Salim dari ayahnya, Ahmad, Dari Aisyah -dan lafaz tersebut adalah miliknya- ia berkata : “Jibril pernah berjanji kepada Rasul saw. akan datang pada suatu waktu. Namun Jibril terlambat dari waktu yang ditentukan. Lalu Rasul saw. pun keluar dan ternyata mendapati Jibril sedang berdiri di depan pintu. Rasul saw. berkata kepadanya : “Aku menunggumu karena janjimu”. Jibril berkata : “Ada seekor anjing di rumahmu, dan kami tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar.” Waktu itu di bawah ranjang Aisyah ada seekor anak anjing, lalu Rasul saw. menyuruh untuk mengeluarkannya, kemudian di pagi harinya Rasul saw. menyuruh untuk membunuhnya. (As-Suyuti 2009:340-344).

c. **Pengaruh *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Matan Hadis**

Dalam mencari pengaruh *asbab wurud al-hadis* terhadap matan hadis, penulis menggunakan kaidah العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ. Hal ini disebabkan karena *asbab wurud al-hadis* hadis menjelaskan bahwa Jibril tidak mau masuk ke rumah Rasul saw. karena terdapat di dalam rumah tersebut seekor anak anjing. Sedangkan pada matan hadis Rasul saw. memerintahkan untuk membunuh semua anjing yang ada di Madinah pada saat itu. Dalam kasus ini yang dipandang adalah kekhususan sebab Jibril tidak mau masuk ke dalam rumah Rasul saw. yang saat itu ada seekor anak anjing di dalamnya.

e. **Indikasi *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Hukum**

Dalam menanggapi permasalahan di atas, ada beberapa kasus hukum yang terjadi bagi orang yang memiliki anjing, yaitu : *Pertama* : bahwa malaikat tidak akan masuk rumah yang terdapat di dalamnya anjing. Hal ini sebagaimana yang terjadi sebagaimana yang disebutkan dalam *asbab wurud al-hadis*. *Kedua* : perintah Rasul saw. untuk membunuh seluruh anjing yang ada. *Ketiga* : hukum memelihara anjing bagi muslim.

Ulama sepakat bahwa orang yang memelihara anjing dan membiarkannya masuk ke dalam rumahnya, maka malaikat tidak akan mau masuk ke dalam rumah tersebut. Berbeda halnya dengan orang yang memelihara anjing untuk penjaga, berburu atau menjaga kebun/pertanian. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Perbedaan pendapat ini terletak

pada hukum pemeliharaan anjing tersebut, apakah jatuh kepada haram atau hanya sekedar makruh yang keduanya berdasarkan hadis Rasul saw.

Pendapat pertama yang menyatakan haram, mengemukakan dalil hadis pada pokok bahasan ini yang menyatakan bahwa Rasul saw. memerintahkan untuk membunuh semua anjing. Kelompok ini berpendapat bahwa memelihara anjing di rumah menyebabkan takutnya manusia dan tidak masuknya malaikat ke dalam rumah, dan mereka berpendapat sama sekali tidak memelihara anjing adalah perbuatan taat kepada Allah dan menjauhkan berbuat maksiat kepada-Nya, dan menjauhkan (tidak memelihara) anjing akan menjauhkan kita dari kotorannya.

Pendapat kedua yang menyatakan makruh, mengemukakan dalil hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : { مَنْ أَخَذَ كَلْبًا ، إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ ، أَوْ صَيْدٍ أَوْ زَّرَعَ ، انْتَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِيرَاطٌ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Kelompok ini berpendapat bahwa berdasarkan Rasul saw. mengecualikan anjing untuk penjaga rumah, berburu dan menjaga kebun/pertanian. Dan dalam hal ini kelompok ini berpendapat bahwa kebolehan memelihara anjing tersebut terbatas hanya untuk menjaga dan tinggal di luar rumah atau di kebun, dan anjing tersebut tetap tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah. (Muhammad ibn Ismail al-Amir al-Yamani al-San'ani 1993: 1398).

Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa perintah membunuh setiap anjing tidak berlaku lagi kecuali anjing yang seluruh bulunya berwarna hitam dengan dua titik putih di keningnya. Atas dasar inilah Ahmad bin Hanbal tidak memperbolehkan anjing hitam sebagai anjing pemburu, hasil buruan yang ditangkapnya tidak halal untuk dimakan, karena ia adalah syaitan. Yang halal dimakan tidak lain hanyalah dari anjing pemburu. (As-Suyuti, *Asbab* 2009: 344).

Berdasarkan keterangan di atas, maka penyelesaian terhadap perbedaan pendapat tersebut adalah dengan cara dikompromikan antara pendapat dan dalil dari dua kelompok tersebut. Hukum haram dalam memelihara anjing adalah jika anjing yang dipelihara tersebut adalah untuk disayang-sayang dan dibiarkan masuk ke dalam rumah, seperti layaknya perbuatan orang kafir dalam pemeliharaan anjing, mereka bahkan membawanya sampai ke dalam kamar tidur mereka.

Selanjutnya hukum mubah dalam memelihara anjing adalah bahwa anjing tersebut dipelihara semata-mata untuk menjaga kebun, gudang atau sebagainya yang tidak bisa kita jaga sendiri kecuali dengan bantuan anjing

penjaga, dan dengan adanya anjing penjaga, maka orang-orang yang berniat jelek -seperti mencuri, merusak, dan lain-lain- tidak berani melaksanakan niatnya karena takut dengan anjing penjaga yang ada, dan anjing penjaga tersebut dapat mengawasi perkebunan atau gudang atau rumah dengan lebih cermat berdasarkan insting atau naliru yang ada padanya.

Hukum mubah juga berlakuk bagi pemburu dan aparat pemerintah seperti polisi untuk memelihara anjing pelacak. Karena anjing pelacak yang terlatih penciumannya lebih tajam daripada manusia, dan anjing pelacak tersebut dapat membantu pemburu dalam menangkap binatang buruannya dan membantu polisi dalam menemukan barang-barang bukti dalam suatu tindak kejahatan.

Selanjutnya dari paparan di atas, tentunya dalam pemeliharaan anjing yang diperbolehkan tersebut, maka orang yang memelihara tetap diwajibkan untuk memberikan hal-hal yang dibutuhkannya, seperti makanan dan tempat berteduhnya. Apabila hal ini tidak dilakukan terhadap anjing penjaga dan anjing pelacak yang dipelihara tersebut, maka orang yang memeliharanya dihukumkan berdosa.

### 3. BARANG SIAPA YANG BERSIN DI HADAPAN SAUDARANYA

اخرجه احمد عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إذا عطس أحدكم فليقل الحمد لله, فإذا قال : الحمد لله, قال له أخوه : يرحمك الله, فإذا قيل له : يرحمك الله, فليقل: يهديكم الله ويصلح بالكم.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah dari Nabi saw. ia bersabda : "Apabila salah seorang di antara kalian bersin maka hendaklah ia mengucapkan *"Alhamdu li Allah"*, apabila ia mengucapkan *Alhamdu li Allah*, maka hendaknya saudaranya mengucapkan kata *"Yarhamuk Allah"*, apabila saudaranya mengucapkan *Yarhamuk Allah* kepadanya, maka hendaklah ia membalas dengan mengucapkan *"Yahdikum Allah wa yuslih balakum"*. ( As-Suyuti 2009: 333)

a. Hadis Rujukan : riwayat al-Bukhari, Muslim dan Ahmad

حدثنا مالك بن إسماعيل حدثنا عبد العزيز بن أبي سلمة أخبرنا عبد الله ابن دينار عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ( إذا عطس أحدكم

فليقل الحمد لله وليقل له أخوه أو صاحبه يرحمك الله فإذا قال له يرحمك الله فليقل يهديكم الله ويصلح بالكم )

[ ش ( بالكم ) حالكم وشأنكم ]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ آلِ خَالِدِ بْنِ عَرْفُطَةَ عَنْ آخَرَ قَالَ كُنْتُ مَعَ سَالِمِ بْنِ عُبَيْدٍ فِي سَفَرٍ فَعَطَسَ رَجُلٌ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. فَقَالَ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّكَ. ثُمَّ سَارَ فَقَالَ لَعَلَّكَ وَجَدْتَ فِي نَفْسِكَ. قَالَ مَا أَرَدْتُ أَنْ تَذْكَرَ أُمَّي. قَالَ لَمْ أَسْتَطِيعْ إِلَّا أَنْ أَقُولَهَا كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي سَفَرَةٍ فَعَطَسَ رَجُلٌ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ. فَقَالَ « عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّكَ ». ثُمَّ قَالَ « إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ أَوْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلْيَقُلْ لَهُ يَرْحَمُكُمُ اللَّهُ أَوْ يَرْحَمَكَ اللَّهُ ». شَكَ يَحْيَى « وَلْيَقُلْ يَغْفِرُ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ ».

#### b. *Asbab wurud al-hadis*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Salim bin 'Ubaid, ia berkata : "Dulu aku pernah bersama Rasul saw. dalam suatu perjalanan, lalu seorang laki-laki bersin, lalu berkata "Assalamu 'alaika' (semoga keselamatan atas kamu). Lalu Nabi saw. menjawab "Alaika wa 'ala ummika" (semoga juga keselamatan untukmu dan ibumu) kemudian Rasul saw. melanjutkan: "Apabila salah seorang diantara kalian bersin maka hendaklah ia mengucapkan "Alhamdu li Allah", apabila ia mengucapkan Alhamdu li Allah, maka hendaknya saudaranya mengucapkan kata "Yarhamuk Allah", apabila saudaranya mengucapkan Yarhamuk Allah kepadanya, maka hendaklah ia membalas dengan mengucapkan "Yaghfir Allahu li wa lakum".

Terdapat *asbab wurud al-hadis* lainnya yang disebutkan oleh Ahmad. Dari Aisyah, ia berkata : "Seorang laki-laki bersin di sisi Rasul saw., lalu ia berkata : "Apa yang harus aku ucapkan wahai Rasul Allah?" Rasul saw. bersabda : "Ucapkanlah Alhamdu li Allah". Lalu yang lain berkata : "Lantas kami mengucapkan apa ya Rasul Allah?" Rasul saw. bersabda : "Hendaklah kalian mengucapkan kepadanya yarhamuk Allah". Orang itu berkata : "Lalu apa yang aku ucapkan untuk mereka ya Rasulullah?" Rasul saw. bersabda : "Katakan Yahdikum Allah wa yuslih balakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaanmu)".

### c. Pengaruh *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Matan Hadis

Dalam mencari pengaruh *asbab wurud al-hadis* terhadap matan hadis, penulis menggunakan kaidah العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ. Hal ini disebabkan karena matan hadis (sabda Rasul saw.) baru teucap setelah adanya pertanyaan dari seseorang yang saat itu bersin dan langsung bertanya kepada Rasul saw. tentang apa yang harus ia katakan. Dalam kasus ini yang dipandang adalah kekhususan *asbab wurud al-hadis*. Selanjutnya dengan menggunakan kaidah tersebut, maka kekhususan *asbab wurud al-hadis* tersebut tidak berarti berlaku untuk keseluruhan orang yang bersin, seperti yang akan dijelaskan pada indikasi hukum berikut ini.

### d. Indikasi *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Hukum

*Tasmiyat* merupakan doa untuk kebaikan dan keberkahan, ia adalah pecahan kata dari *asy-syawamit* yang bermakna *al-qawaim*. Seakan-akan ia mendoakan untuk orang yang bersin agar diberikan keteguhan dalam ketaatan kepada Allah swt. Sepengetahuan penulis, menurut sebagian ulama ucapan doa ini hanya berlaku bagi orang yang bersin sesekali saja. Dan bagi orang yang bersin terus menerus karena alergi terhadap sesuatu misalnya bulu kucing, pengaruh dingin, dan lain-lain, maka doa ini tidak terus menerus pula diucapkan, tetapi hanya pada pertama-pertamanya saja.

## 4. Seorang Hakim yang Berijtihad dan Ternyata Keliru

أخرجه البخاري ومسلم عن عمرو بن العاص انه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران, وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari ‘Amr bin al-‘Ash bahwasanya ia mendengar Rasul saw. bersabda: "Apabila seorang hakim memutuskan suatu perkara dengan ijtihadnya kemudian ijtihadnya itu benar maka baginya dua pahala, dan apabila ia memutuskan suatu perkara dengan ijtihadnya kemudian ijtihadnya keliru, maka ia mendapatkan satu pahala"

### a. Hadis Rujukan : riwayat al-Bukhari dan Muslim dan an-Nasai

حدثنا عبد الله بن يزيد المقرئ المكي حدثنا حيوة بن شريح حدثني يزيد بن عبد الله بن الهاد عن محمد بن إبراهيم بن الحارث عن بسر بن سعيد عن أبي قيس مولى عمرو بن العاص عن عمرو بن العاص : أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ( إذا حكم

الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر ) قال فحدثت بهذا الحديث أبا بكر بن عمرو بن حزم فقال هكذا حدثني أبو سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة . وقال عبد العزيز بن المطلب عن عبد الله بن أبي بكر عن أبي سلمة عن النبي صلى الله عليه و سلم مثله

[ ش أخرجه مسلم في الأفضية باب بيان أجر الحاكم إذا اجتهد فأصاب أو أخطأ ( حكم ) أراد أن يحكم . ( فاجتهد ) بذل جهده لتعرف الحق . ( أصاب ) وافق واقع الأمر في حكم الله عز و جل

حدثنا يحيى بن يحيى التميمي أخبرنا عبدالعزيز بن محمد عن يزيد بن عبد الله بن أسامة بن الهاد عن محمد بن إبراهيم عن بسر بن سعيد عن أبي قيس مولى عمرو بن العاص عن عمرو بن العاص : أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم قال ( إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر )

[ ش ( إذا حكم الحاكم فاجتهد ) قال العلماء أجمع المسلمون على أن هذا الحديث في حاكم عالم أهل للحكم فإن أصاب فله أجران أجر باجتهاده وأجر بإصابته وإن أخطأ فله أجر اجتهاده وفي الحديث محذوف تقديره إذا أراد الحاكم فاجتهد قالوا فأما من ليس بأهل للحكم فلا يحل له الحكم فإن حكم فلا أجر له بل هو إثم ولا ينفذ حكمه سواء وافق الحق أم لا لأن إصابته اتفافية ليست صادرة عن أصل شرعي فهو عاص في جميع أحكامه سواء وافق الصواب أم لا وهي مردودة كلها ولا يعذر في شيء من ذلك

أخبرنا إسحاق بن منصور قال حدثنا عبد الرزاق قال أنبأنا معمر عن سفيان عن يحيى بن سعيد عن أبي بكر محمد بن عمرو بن حزم عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران وإذا اجتهد فأخطأ فله أجر. قال الشيخ الألباني : صحيح

## b. Asbab wurud al-hadis

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ia berkata : "Telah datang kepada Rasul saw. dua orang yang bertikai". Lalu Rasul saw. berkata kepada 'Amr: "Putuskan di antara keduanya, wahai 'Amr!". 'Amr berkata: "Engkau lebih utama melakukan itu daripada aku, wahai Rasulullah!". Rasul saw. bersabda: "Sekalipun begitu tidaklah mengapa". 'Amr berkata: "Apabila aku memutuskan di antara keduanya, maka aku akan mendapatkan apa?". Rasul saw. bersabda: "Jika engkau memutuskan di antara keduanya, dan keputusanmu itu benar maka engkau akan mendapatkan dua kebaikan, dan apabila engkau berijtihad dan ternyata ijtihadmu itu salah, maka bagimu satu kebaikan".

## c. Pengaruh *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Matan Hadis

Dalam hal ini *asbab wurud al-hadis* memberikan faedah *takhshis al-'am*. Secara umum memang hadis tersebut menunjukkan kebolehan terhadap siapa saja untuk menjadi hakim. Namun ketika *asbab wurud al-hadis* dikemukakan, maka dapat kita lihat bahwa hadis tersebut diucapkan Rasul saw. kepada 'Amr ibn 'Ash, dimana ia adalah seorang sahabat Rasul saw. yang termasuk dalam golongan mujtahid, yang Rasul saw. mengetahuinya bahwa 'Amr akan mampu untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di depan mereka tersebut.

Dengan demikian tatkala *asbab wurud al-hadis* tersebut dikemukakan maka keumuman terhadap lafaz hadis tersebut dapat lebih dikhususkan lagi, yaitu bahwa tidak semua orang boleh menjadi hakim, karena persyaratan untuk menjadi seorang hakim harus dimiliki sepenuhnya oleh seorang calon hakim. Kriteria-kriteria tertentu juga harus dimiliki oleh seorang hakim, seperti memiliki kecerdasan, memiliki pengetahuan tentang hukum dan cara-cara mengistinbatkan hukum, mengetahui tentang adat suatu daerah dan sebagainya. Jika persyaratan dan kriteria tersebut tidak dimiliki oleh seorang hakim, maka ia tidak dapat menjadi hakim.

Dari hal ini maka jelaslah bahwa *asbab wurud al-hadis* mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap lafaz hadis. Karena dengan diajukannya *asbab wurud al-hadis* tersebut dapat merubah status lafaz hadis dari umum ke khusus. Jadi walaupun hadis menunjukkan keumuman terhadap bolehnya siapa saja menjadi hakim, namun setelah *asbab wurud al-hadis* tersebut dikemukakan maka lafaz tersebut menjadi khusus yakni bahwa seorang hakim harus terlebih dahulu memiliki kriteria tertentu dan harus memenuhi syarat-syarat yang tertentu pula.

#### d. Indikasi *Asbab Wurud al-Hadis* Terhadap Hukum

Terdapat beberapa penjelasan dalam kitab syarah yang menjelaskan tentang hal ini.

قَالَ الْعُلَمَاءُ : أَحْمَعُ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ هَذَا الْحَدِيثَ فِي حَاكِمِ عَالِمِ أَهْلِ لِلْحُكْمِ ، فَإِنْ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ : أَجْرٌ بِاجْتِهَادِهِ ، وَأَجْرٌ بِإِصَابَتِهِ ، وَإِنْ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ بِاجْتِهَادِهِ .

وَفِي الْحَدِيثِ مَحْذُوفٌ تَقْدِيرُهُ : إِذَا أَرَادَ الْحَاكِمُ فَاجْتِهَدَ ، قَالُوا : فَأَمَّا مَنْ لَيْسَ بِأَهْلٍ لِلْحُكْمِ فَلَا يَحِلُّ لَهُ الْحُكْمُ ، فَإِنْ حَكَمَ فَلَا أَجْرَ لَهُ بَلْ هُوَ آثِمٌ ، وَلَا يَنْفَعُ حُكْمَهُ ، سِوَاءَ وَافَقَ الْحَقَّ أَمْ لَا ؛ لِأَنَّ إِصَابَتَهُ اتِّفَاقِيَّةٌ لَيْسَتْ صَادِرَةً عَنْ أَصْلِ شَرْعِيٍّ فَهُوَ عَاصٍ فِي جَمِيعِ أَحْكَامِهِ ، سِوَاءَ وَافَقَ الصَّوَابَ أَمْ لَا ، وَهِيَ مَرْدُودَةٌ كُلُّهَا ، وَلَا يُعْذَرُ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ، وَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيثِ فِي السُّنَنِ " الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ : قَاضٍ فِي الْجَنَّةِ ، وَائْتِنَانٍ فِي النَّارِ ، قَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ ، وَقَاضٍ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِخِلَافِهِ فَهُوَ فِي النَّارِ ، وَقَاضٍ قَضَى عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ " ، وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي أَنَّ كُلَّ مُجْتَهِدٍ مُصِيبٍ أَمْ الْمُصِيبِ وَاحِدٌ ، وَهُوَ مَنْ وَافَقَ الْحُكْمَ الَّذِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى وَالْآخِرَ مُخْطِئًا لَا إِنْ عَلَيْهِ لِعُذْرِهِ ؟ وَالْأَصَحُّ عِنْدَ الشَّافِعِيِّ وَأَصْحَابِهِ أَنَّ الْمُصِيبَ وَاحِدٌ ، وَقَدْ اِحْتَجَّتِ الطَّائِفَتَانِ بِهَذَا الْحَدِيثِ ، وَأَمَّا الْأَوَّلُونَ الْفَائِلُونَ : ( كُلُّ مُجْتَهِدٍ مُصِيبٍ ) فَقَالُوا : قَدْ جُعِلَ لِلْمُجْتَهِدِ أَجْرٌ فَلَوْلَا إِصَابَتُهُ لَمْ يَكُنْ لَهُ أَجْرٌ ، وَأَمَّا الْآخَرُونَ فَقَالُوا : سَمَاءُ مُخْطِئًا ، لَوْ كَانَ مُصِيبًا لَمْ يُسَمَّهِ مُخْطِئًا ، وَأَمَّا الْأَجْرُ فَإِنَّهُ حَصَلَ لَهُ عَلَى تَعَبِهِ فِي الْاجْتِهَادِ ، قَالَ الْأَوَّلُونَ : إِنَّمَا سَمَاءُ مُخْطِئًا لِأَنَّهُ مَحْمُولٌ عَلَى مَنْ أَخْطَأَ النَّصَّ أَوْ اجْتَهَدَ فِيمَا لَا يَسُوغُ فِيهِ الْاجْتِهَادُ كَالْمُجْمَعِ عَلَيْهِ وَغَيْرِهِ ، وَهَذَا الْاِخْتِلَافُ إِنَّمَا هُوَ فِي الْاجْتِهَادِ فِي الْفُرُوعِ ، فَأَمَّا أُصُولُ التَّوْحِيدِ فَالْمُصِيبُ فِيهَا وَاحِدٌ بِإِجْمَاعٍ مَنْ يُعْتَدُّ بِهِ ، وَلَمْ يُخَالَفْ إِلَّا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَسَنِ الْعَبْتَرِيُّ وَدَاوُدُ الظَّاهِرِيُّ فَصَوَّبَا الْمُجْتَهِدِينَ فِي ذَلِكَ أَيْضًا ، قَالَ الْعُلَمَاءُ : الظَّاهِرُ أَنَّهُمَا أَرَادَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ دُونَ الْكُفَّارِ . وَاللَّهُ أَعْلَمُ .

## 5. Sepuluh Orang yang Diberi Kabar Gembira dengan Surga

أخرجه الترمذي عن سعيد بن زيد بن عمرو بن نفيل عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :  
عشرة في الجنة : ابوبكر في الجنة وعمر في الجنة وعلى و عثمان و الزبير و طلحة و عبد  
الرحمن و عبيدة و سعد بن وقاص. قال : فعد هؤلاء التسعة و سكت عن العاشر. فقال القوم  
نشدك الله يا ابا الأعور من العاشر؟ قال : نشدتموني بالله؟ ابو الأعور في الجنة. قال هو سعيد  
بن زيد بن عمرو بن نفيل.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail dari Nabi saw. beliau bersabda : "Ada sepuluh orang yang di surga ; Abu Bakr di surga, Umar di surga, Ali, Usman, Zubair, Talhah, Abdurrahman, Ubaidah, Sa'ad bin Abi Waqqas. Ia (rawi) berkata : "Beliau merinci nama-nama yang sembilan orang dan tidak menyebutkan yang kesepuluh. Orang-orang berkata : "Kami bersumpah atas nama Allah, siapakah orang yang kesepuluh itu, wahai Abu A'war?" Ia berkata : "Engkau memintaku atas nama Allah untuk menyebutkannya. Ketahuilah bahwa Abu A'war di surga." Ia berkata Dia adalah Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail."

### a. Hadis Rujukan : riwayat at-Tirmizi

دَنَا فُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حُمَيْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ  
وَعَثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ  
عَوْفٍ فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ فِي الْجَنَّةِ ».

### b. *Asbab wurud al-hadis*

Diriwayatkan oleh Ibn Asakir dari Sa'id bin Zaid ia berkata : "Aku mendengar Abu Bakr as-Siddiq berkata kepada Rasul Allah : "Besar harapanku dapat menyaksikan salah seorang penduduk surga sedangkan ia masih hidup." Lalu Rasul saw. bersabda : "Inilah orangnya aku adalah ahli surga". Wahai Rasul Allah : "Aku tidak meragukanmu jika engkau adalah ahlinya". Rasul saw. bersabda : "Wahai Abu Bakr, akulah ahli surga itu, engkau juga termasuk ahlinya, Umar, Usman, Ali, Talhah, Zubair, Abd ar-Rahman ibn Auf, Sa'ad ibn Malik termasuk ahli surga. Sedangkan yang kesepuluh tidak aku sebutkan. Lalu mereka bersumpah dengan nama Allah

dengan berkata : "Siapakah yang kesepuluh itu?" Ia berkata : "Aku." ( 'Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri,tt:170)

## G. KESIMPULAN

Hadis merupakan pedoman hidup dan sandaran untuk meng-istinbatkan hukum dalam kehidupan, dan *asbab wurud al-hadis* sebagai penguat dan bukti sejarah adanya hadis Rasul saw. Walaupun tidak semua hadis ada *asbab wurud al-hadisnya*, akan tetapi dengan *asbab wurud al-hadis* menunjukkan bahwa hal tersebut benar-benar terjadi dan dialami oleh para sahabat dengan Rasul saw. yang tidak mungkin lagi diingkari kebenarannya. Keberadaan Hadis Nabi sebagai petunjuk tidak terlepas dari kebijaksanaan Nabi di bidang dakwah dalam rangka penerapan tahapan ajaran islam. Guna memaknai dengan benar maksud dari Hadis Nabi dan mengambil petunjuk darinya dan juga meninjau dari sisi *asbabul wurdnya*. Mengetahui *asbabul wurd* Hadis sangat penting dan membantu untuk mengetahui mana Hadis yang mujmal dan takhsis, serta antara nasakh dan mansukh sehingga sangat membantu dalam pengistinbatan hukum.

## BIBLIOGRAFI

- Abadiy, Muhammad Syams al-Haq al-Azim, *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud*, Jilid IV, Juz VIII, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari Bi Syarh Sahih al-Bukahri*, Juz : X, Al-Qahirah: Dar ad-Din Litturas, 1998.
- Ibn Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukahri*, Juz : XIII, Al-Qahirah: Dar ad-Din Litturas, 1998.
- Ad-Darimi, 'Abd al-Rahman, *Sunan al-Darimi*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1987.
- Al-Mubarakfuri, 'Abd ar-Rahim, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilimiyah, tt.
- 'Abd ar-Rahim, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Juz VIII, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilimiyah, tt.
- 'Abd ar-Rahim, *Tuhfat al-Ahwazi bi Syarh Jami' at-Tirmizi*, Juz X, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilimiyah, tt.
- As-San'ani, Muhammad ibn Ismail al-Amir al-Yamani, *Subul al-Salam Syarh Bulugh al-Maram*, Juz IV, Mesir: Dar al-Hadis, 1993.
- As-Sindi, Abi al-Hasan al-Hanafi, *Sunan Ibn Majah*, Juz III, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.
- Abi al-Hasan al-Hanafi, *Sunan Ibn Majah*, Juz IV, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997.

- As-Suyuti, Jalal al-Din, *Sunan an-Nasai*, Jilid IV, Juz VIII, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1994
- An-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Juz : XIV, Beirut: Dar al-Kutub al-  
'Ilmiyah, 1995.
- *Sahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Juz : XVIII, Beirut: Dar al-Kutub al-  
'Ilmiyah, 1995.
- As-Suyuti, *Asbab Wurud al-Hadis*, Terj. Yahya Ismail, Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2009.